

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sayur merupakan salah satu komoditas pangan penting dalam pola konsumsi masyarakat. Sayur tidak hanya berperan sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat, tetapi juga menjadi kebutuhan pokok sehari-hari dalam rangka mendukung kesehatan dan gizi keluarga (Rejeki, *et al.* 2024). Di negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat telah mendorong permintaan terhadap sayur-sayuran semakin tinggi setiap tahunnya. Hal tersebut membuat masyarakat tertarik untuk terus memenuhi kebutuhan sayur dan terdorong untuk menanam sayur di lahan pekarangan.

Kota Madiun sebagai salah satu kota strategis di Jawa Timur menunjukkan tren konsumsi sayur yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat, peningkatan pendapatan per kapita, serta pengaruh budaya kuliner yang memprioritaskan konsumsi makanan segar (Harjatmo, 2025). Berdasarkan data konsumsi pangan rumah tangga, sebagian besar penduduk Kota Madiun mengalokasikan porsi signifikan dalam anggaran belanja bulanan mereka untuk pemenuhan kebutuhan sayur-sayuran. Berikut data konsumsi pangan komoditas sayur masyarakat Kota Madiun :

Tabel 1. 1 Konsumsi Pangan Komoditas Sayur (Rp)

<b>Komoditas</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Sayur-sayuran	26.637	33.805	41.112	55.947	58.691

Sumber : BPS 2025

Berdasarkan data konsumsi pangan rumah tangga, pengeluaran masyarakat Kota Madiun untuk komoditas sayur menunjukkan kecenderungan yang relatif tinggi. Dalam struktur pengeluaran pangan, sayur-sayuran menjadi salah satu komoditas yang secara rutin dibelanjakan oleh masyarakat dengan alokasi biaya yang cukup signifikan setiap bulan. Rata-rata rumah tangga mengeluarkan pengeluaran dalam bentuk rupiah yang terus meningkat. Dapat dilihat dari data, pada tahun 2018 pengeluaran untuk komoditas sayur sebesar Rp 26.637 dan pada tahun 2022 meningkat menjadi Rp 58.691. Hal tersebut terjadi seiring dengan kebutuhan konsumsi harian, peningkatan kesadaran gizi, serta fluktuasi harga di pasaran. Kondisi ini mencerminkan bahwa sayur merupakan kebutuhan pokok yang memiliki tingkat permintaan tinggi di Kota Madiun.

Tingginya konsumsi sayur dalam nilai rupiah tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan sayur yang memadai di wilayah Kota Madiun. Keterbatasan lahan pertanian perkotaan menyebabkan sebagian besar pasokan sayur harus didatangkan dari daerah lain. Ketergantungan terhadap pasokan luar daerah ini berdampak pada terbatasnya jumlah sayur yang tersedia di pasar lokal, terutama pada periode tertentu seperti musim hujan, gangguan distribusi, atau kenaikan biaya transportasi (Lermating, *et al.* 2024). Akibatnya, harga sayur cenderung mengalami kenaikan yang secara langsung meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga. Melihat kondisi tersebut, pemerintah Kota Madiun memiliki peran penting dalam menciptakan program yang mampu menjamin ketersediaan sayur secara berkelanjutan. Intervensi pemerintah diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah melalui pengembangan program pertanian perkotaan, dukungan terhadap petani lokal, serta penguatan sistem distribusi pangan. Dengan

adanya program yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan ketersediaan sayur dapat ditingkatkan, harga menjadi lebih stabil, dan pengeluaran masyarakat dalam rupiah untuk konsumsi sayur dapat lebih terkendali.

Pemanfaatan pekarangan sebagai pertanian perkotaan berkelanjutan merupakan strategi cerdas dalam menjawab tantangan urbanisasi, keterbatasan lahan, dan ketahanan pangan khususnya di Kota Madiun. Kota Madiun merupakan salah satu daerah di Indonesia yang aktif menerapkan program pemanfaatan pekarangan sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan berbasis masyarakat. Masyarakat Kota Madiun mengalami ketidakstabilan antara pendapatan serta pengeluaran setiap tahunnya. Pendapatan masyarakat Kota Madiun tentu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dikarenakan kebijakan pemerintah atas penetapan UMK. Namun, pengeluaran masyarakat juga ikut meningkat yang dapat terjadi karena banyaknya kebutuhan dalam rumah tangga masyarakat. Berikut adalah data pendapatan sebulan masyarakat kelompok P2L di Kota Madiun :

Tabel 1. 2 Rata-Rata Pendapatan Anggota Kelompok P2L

<b>Rata – Rata Pendapatan (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
2022	1.578.500
2021	1.509.200
2020	1.463.000
2019	1.409.100
2018	1.285.900

Sumber : DKPP 2025

Pendapatan dalam data yang telah disajikan merupakan rata-rata pendapatan masyarakat Kota Madiun yang menjadi anggota kelompok P2L di Kota Madiun. Pendapatan dalam data mengalami kenaikan setiap tahunnya, misalnya pada tahun

2018 pendapatan sebesar Rp 1.285.900 dan tahun 2019 sebesar 1.409.100. Terdapat selisih antara tahun tersebut walaupun tidak tinggi namun sudah membuktikan kenaikan pendapatan. Mayoritas anggota yang menjadi anggota P2L adalah buruh dan pensiunan. Pendapatan rata-rata masyarakat mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu wilayah. Semakin tinggi pendapatan rata-rata, semakin besar pula kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan (Handayani dan Yulistiyono, 2023).

Pengeluaran termasuk dalam aspek penting dalam menggambarkan kondisi konsumsi masyarakat. Tingkat pengeluaran menunjukkan bagaimana masyarakat mengalokasikan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, khususnya kebutuhan pangan (Praza dan Shamadiyah, 2020). Melalui pengeluaran, dapat dilihat kecenderungan pola konsumsi serta prioritas masyarakat terhadap komoditas tertentu. Besar kecilnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu rumah tangga dapat menggambarkan tingkatan permintaan terhadap suatu komoditas, termasuk komoditas pangan seperti sayur-sayuran. Melalui analisis pengeluaran, dapat diketahui sejauh mana kebutuhan masyarakat terhadap sayur diwujudkan dalam bentuk alokasi dana, serta bagaimana perubahan pengeluaran tersebut dipengaruhi oleh kondisi ketersediaan, harga, dan faktor ekonomi lainnya.

Tabel 1. 3 Jumlah Pengeluaran Kelompok Makanan dan Non Makanan (Rp)

<b>Kelompok</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Makanan	493.941	544.762	655.444	695.313	796.091
Non Makanan	891.387	883.286	914.507	916.467	1.034.318
<b>Jumlah</b>	<b>1.385.328</b>	<b>1.428.048</b>	<b>1.569.951</b>	<b>1.611.780</b>	<b>1.830.409</b>

Sumber : BPS 2025

Tabel 1.3 menyajikan data pengeluaran (Rupiah) masyarakat Kota Madiun baik kelompok makanan maupun non makanan. Pada kelompok makanan, sebagian

besar anggaran dialokasikan untuk bahan pokok seperti beras, sayuran, lauk pauk, serta makanan siap saji yang semakin populer karena kepraktisannya. Pada keluarga berpendapatan menengah ke bawah, porsi pengeluaran untuk makanan cenderung lebih besar dibandingkan kebutuhan lain karena mereka memprioritaskan pemenuhan gizi harian. Sementara itu, keluarga berpendapatan lebih tinggi biasanya memiliki pola belanja yang lebih beragam, termasuk konsumsi produk olahan, makanan organik, dan jasa kuliner (Andayani, *et al.* 2025). Secara keseluruhan, pengeluaran bulanan untuk makanan menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi ekonomi dan pola konsumsi suatu masyarakat.

Pengeluaran sebulan untuk kelompok non-makanan dalam masyarakat umumnya mencakup kebutuhan dasar seperti biaya tempat tinggal, transportasi, pendidikan, kesehatan, listrik, air, serta komunikasi. Pada banyak rumah tangga, terutama yang tinggal di perkotaan, pengeluaran non-makanan sering kali menyerap porsi anggaran terbesar karena tingginya biaya sewa rumah, transportasi harian, dan tagihan utilitas. Selain itu, kebutuhan pendidikan anak dan layanan kesehatan turut menambah beban pengeluaran tetap setiap bulan. Bagi keluarga berpendapatan lebih tinggi, pengeluaran non-makanan dapat meluas pada kebutuhan sekunder seperti hiburan, rekreasi, dan gaya hidup.

Pengeluaran masyarakat yang terus meningkat setiap tahun, terutama untuk kebutuhan pokok seperti pangan sering kali tidak sejalan dengan pertumbuhan pendapatan yang cenderung stagnan bahkan menurun bagi sebagian kelompok. Ketidakseimbangan antara penghasilan dan biaya hidup ini membuat banyak keluarga berada dalam posisi rentan secara ekonomi, di mana pendapatan yang

diterima tidak lagi mampu menutupi seluruh kebutuhan dasar (Ningrum, *et al.* 2024). Kondisi ini diperparah oleh fluktuasi harga barang yang sulit diprediksi, inflasi yang berkelanjutan, serta peluang kerja yang tidak selalu stabil. Situasi tersebut mendorong masyarakat untuk mencari jalan agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga mereka. Upaya yang dilakukan bisa berupa mencari sumber penghasilan tambahan, mengembangkan usaha kecil, memanfaatkan potensi lahan yang dimiliki, atau mengikuti berbagai program pemberdayaan ekonomi.

Pemanfaatan pekarangan diharapkan dapat memiliki dampak positif dalam upaya peningkatan ketahanan pangan serta kesejahteraan keluarga, menjadi salah satu upaya menghapus ketergantungan impor, serta memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Dengan menanam bermacam jenis tanaman khususnya pangan, sayuran, dan buah-buahan pada lahan pekarangan rumah, masyarakat mampu mencukupi sebagian kebutuhan akan pangan sehari-hari secara mandiri. Dalam hal lain, kegiatan pemanfaatan pekarangan ini juga dapat menciptakan lingkungan yang lebih hijau, sehat, dan produktif, serta membuka peluang usaha baru di bidang pertanian skala kecil. Pemerintah pun turut mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui program pelatihan, bantuan bibit, dan penyuluhan agar pemanfaatan pekarangan ini menjadi bagian dari gerakan pertanian perkotaan berkelanjutan yang menyeluruh dan berdampak jangka panjang. Menurut (Nizar dan Amalia, 2024), apabila lahan pekarangan dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat dinyatakan berkembang maka akan memiliki nilai dukungan pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan juga dapat

dikembangkan kembali menjadi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dimana akan menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan.

Lahan pekarangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan masyarakat untuk dapat mencapai kemandirian dalam hal pangan dalam rumah tangga keluarga. Pekarangan sendiri dapat diartikan sebagai lahan terbuka yang terdapat di sekitar tempat tinggal kita yang memiliki ukuran tertentu. Pekarangan pada umumnya memang belum dimanfaatkan secara optimal dan hanya digunakan untuk tempat parkir. Dengan begitu lahan pekarangan sebaiknya dimanfaatkan menjadi lahan yang produktif dengan cara menanam tanaman hias, tanaman obat, buah-buahan, maupun sayuran serta dapat untuk berternak dan juga perikanan. Apabila hal tersebut dilakukan tentunya akan menjadi sumber bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang sangat berarti bagi keluarga. Disisi lain hal tersebut juga akan meningkatkan ekonomi keluarga Karena menekan angka pengeluaran. Di samping memenuhi kebutuhan gizi keluarga, pemanfaatan pekarangan menjadi lahan produktif ini dapat mendongkrak penghasilan masyarakat apabila lahan dikelola dengan berkelanjutan (Jaya dan Santoso, 2022). Pendapatan masyarakat memiliki potensi meningkat dengan cara mengembangkan olahan produk dari hasil pekarangan tersebut. Adanya ketersediaan lahan pekarangan dapat mempengaruhi komoditas dan kuantitas tanaman yang akan dibudidayakan. Semakin luas lahan pekarangan yang tersedia, semakin beragam juga jenis komoditas dan juga kuantitas tanaman yang ditanam.

Ketidakeimbangan antara pemasukan dan pengeluaran ini menuntut masyarakat untuk lebih kreatif mencari solusi agar tidak terus bergantung pada pasar yang harganya tidak stabil. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

dengan mencari jalan keluar melalui program pemerintah Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program P2L hadir sebagai alternatif yang efektif untuk membantu masyarakat mengurangi beban pengeluaran dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan rumah secara optimal. Melalui program ini, masyarakat dapat menanam berbagai jenis sayuran, buah, dan tanaman obat yang dapat dikonsumsi sendiri tanpa harus membelinya di pasar. Selain itu apabila terjadi kelebihan hasil panen maka dapat dijual sehingga memiliki nilai tambah secara ekonomi. Dengan menerapkan P2L, masyarakat tentu tidak hanya memperoleh bahan pangan sayur yang lebih segar dan sehat, tetapi juga meningkatkan ketahanan pangan keluarga serta membangun kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga juga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga keluarga.

Pemerintah Kota Madiun mendorong warganya untuk memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah, seperti halaman depan, samping, dan belakang, untuk menanam sayuran, buah-buahan, serta tanaman obat keluarga. Kota Madiun memberikan dukungan berupa penyuluhan, penyediaan bibit, dan pelatihan pertanian perkotaan sehingga Kota Madiun berhasil membangun budaya bercocok tanam di tengah masyarakat. Praktik pemanfaatan pekarangan ini juga mendukung prinsip pertanian berkelanjutan melalui penerapan teknik ramah lingkungan seperti penggunaan kompos dari limbah organik rumah tangga, pengelolaan air hujan, dan sistem tanam vertikal atau hidroponik, yang mampu menghemat ruang dan sumber daya. Pekarangan yang hijau dan produktif juga berperan penting dalam menjaga kualitas udara, mengurangi efek panas perkotaan, serta memperkuat koneksi sosial dan ekonomi lokal melalui kegiatan bercocok tanam kolektif atau penjualan hasil panen.

Sebelumnya pemerintah telah melakukan pengadaan program yang memiliki kaitan dengan pemanfaatan pekarangan. Inisiatif pemerintah berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan seperti Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Program Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG) (Sembiring, *et al.* 2024). Untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan maka dilakukan pembaruan desain model pemanfaatan lahan pekarangan melalui pertimbangan berbagai program terdahulu yang pernah ada seperti Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP). Pemerintah lalu menggabungkan program yang telah ada tersebut dengan tujuan agar masyarakat dapat menikmati manfaat secara langsung. Kementerian pertanian bersama dengan badan Litbang pertanian melakukan kolaborasi dengan masyarakat luas sehingga tercipta program pemanfaatan lahan pekarangan untuk produksi bahan pangan terutama sayur yang memang diperlukan oleh keluarga Indonesia.

Usaha diversifikasi pangan seperti yang diuraikan pada pasal 26 nomor 17 2025 peraturan pemerintah mengenai optimalisasi ketahanan pangan dan juga gizi melalui pemanfaatan lahan secara optimal. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui pusat diversifikasi konsumsi serta keamanan pangan telah melakukan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang memiliki tujuan untuk memperluas penerimaan manfaat untuk pemanfaatan lahan. Pada tahun 2020 kegiatan KRPL bertransformasi menjadi program P2L. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilakukan guna mendukung program pemerintah dalam menangani daerah rawan pangan yang menjadi prioritas atau memanfaatkan wilayah yang tahan pangan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan

pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif untuk menghasilkan pangan guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi rumah tangga, serta bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga, (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki tujuan yaitu sebagai upaya pemenuhan kebutuhan akan pangan dan gizi masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Kementerian Pertanian. Selain itu P2L juga merupakan bentuk pemanfaatan secara optimal terhadap pekarangan rumah yang terbengkalai sehingga dapat dijadikan jalan menuju kelestarian. Tujuan lain adanya program P2L yaitu sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan lahan hingga perawatan tanaman pangan terutama sayur. Selain itu, juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk dapat mengolah limbah yang dihasilkan rumah tangga menjadi lebih bermanfaat yaitu menjadi pupuk kompos.

Disisi lain, keberadaan program P2L dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang produktif melalui pemanfaatan dan juga menyediakan lahan pekarangan kosong di sekitar rumah. Berdasarkan tujuan awal dibentuknya program P2L ini, pemerintah mengharapkan program P2L ini dapat memiliki potensi menyeimbangkan serta meningkatkan kemandirian masyarakat dalam sektor sosial maupun ekonomi. Serta dapat memenuhi angka gizi yang cukup untuk masyarakat melalui benih yang ditanam yaitu beragam sayur dan beragam buah untuk dikonsumsi pribadi maupun dijual hingga dikembangkan kembali (Vebronia, *et al.* 2021). Kota Madiun adalah salah satu daerah yang telah mengimplementasikan pertanian urban yang berkelanjutan. Peningkatan ini terlihat

dengan bertambahnya P2L di Kota Madiun. Saat ini ada 58 P2L di Kota Madiun yang beroperasi dan dibina oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Madiun.

Keberadaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga anggota melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dan berkelanjutan. Melalui kegiatan budidaya berbagai komoditas pangan seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat keluarga, anggota P2L mampu memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi rumah tangga secara mandiri sehingga dapat menekan pengeluaran belanja pangan (Rizkyawan, 2025). Selain itu, hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi dapat dijual, baik secara langsung kepada masyarakat sekitar maupun melalui kelompok, sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga anggota. Masyarakat kota Madiun tentu sangat terbantu dengan adanya program P2L ini dan berharap agar program P2L terus berlanjut. Program P2L ini juga memiliki fungsi lain yaitu untuk menuju masyarakat sejahtera. Kesejahteraan masyarakat akan mengurangi angka kemiskinan di Kota Madiun.

Adanya permasalahan belum tercukupinya kebutuhan sayur serta ketidakseimbangan pendapatan dan pengeluaran sehingga diadakannya program P2L yang diharapkan memiliki kontribusi dibidang ekonomi dan sosial ini menarik penulis untuk mengetahui lebih dalam terkait persentase kontribusi pendapatan dan kesejahteraan program P2L. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelompok Tani P2L “Pari Mandiri” Kota Madiun. Pemilihan lokasi penelitian di Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) “Pari Mandiri” didasarkan pada sejumlah

pertimbangan strategis. P2L Kota Madiun dinilai lebih maju dibandingkan daerah lain karena pengelolaannya sudah terorganisir dengan baik, didukung oleh partisipasi aktif anggota serta pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, ketersediaan lahan pekarangan yang relatif luas memungkinkan pengembangan kegiatan budidaya secara optimal. Keragaman jenis tanaman pangan, hortikultura, dan tanaman obat yang dibudidayakan juga menjadi nilai tambah karena mencerminkan keberhasilan pemanfaatan pekarangan secara produktif dan berkelanjutan. Tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan ekonomi, P2L Kota Madiun juga telah dikembangkan sebagai wisata edukasi, sehingga memiliki peran ganda sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat dan pelajar. Dengan begitu, penulis membuat penelitian yang berjudul “Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga pada P2L “Pari Mandiri” Kota Madiun.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program P2L pada Kelompok P2L “Pari Mandiri”?
2. Berapa persentase kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan anggota Kelompok Tani P2L “Pari Mandiri”?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga anggota Kelompok P2L “Pari Mandiri” dengan adanya program P2L?

## **1.3 Tujuan**

1. Menganalisis pelaksanaan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program P2L pada Kelompok Tani P2L “Pari Mandiri”.

2. Menganalisis persentase kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan terhadap pendapatan anggota Kelompok Tani P2L “Pari Mandiri”.
3. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga pada anggota kelompok tani P2L “Pari Mandiri”.

#### **1.4 Manfaat**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian dilakukan dengan harapan peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama berada di bangku perkuliahan dan juga diharapkan dapat menambah wawasan, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1.

##### **2. Bagi Pemerintah**

Penelitian dapat bermanfaat bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Madiun dalam menyusun program yang terkait dengan Program P2L.

##### **3. Bagi Perguruan Tinggi**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi, perluasan mitra